MAGISTER ILMU ADMINISTRASI PUNLIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS GADJAH MADA

POLICY BRIEF

Melimpah Atraksi, Minim Kontribusi: Mengapa Pariwisata Sikka Belum Berdaya?

Executive Summary

Kabupaten Sikka memiliki potensi pariwisata yang sangat besar, ditandai oleh kekayaan bentang alam pesisir, gugusan pulau kecil, keragaman budaya, serta warisan sejarah yang kuat. Terdapat 126 objek wisata potensial, menunjukkan kapasitas wilayah ini tumbuh menjadi simpul penting dalam jaringan pariwisata Flores. Namun, kontribusi sektor akomodasi dan makan-minum terhadap PDRB masih rendah, jauh di bawah rata-rata provinsi dan nasional. Data Jasa Lingkungan Fungsi Rekreasi dan Ekowisata juga mengonfirmasi potensi besar wisata alam dan budaya, tetapi belum terkelola secara efektif. Kesenjangan antara potensi dan kinerja ini berdampak pada tren penurunan kunjungan wisata, rendahnya pertumbuhan PAD, minimnya investasi sektor wisata, serta melemahnya daya saing pariwisata daerah. Dengan posisi geografis strategis di tengah jalur wisata Flores, Kabupaten Sikka membutuhkan strategi pengembangan pariwisata yang lebih terarah untuk memaksimalkan nilai ekonominya, memperkuat ekosistem usaha, dan meningkatkan daya tarik investasi.

Isu dan Permasalahan Utama

Kabupaten Sikka terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur, tepatnya di tengah Pulau Flores yang berbatasan langsung dengan Laut Flores, Kabupaten Flores Timur, Kabupaten Ende dan Laut Sawu. Posisi ini membuat Kabupaten Sikka memiliki nilai strategis dalam mobilisasi manusia, barang dan layanan antar daerah. Dilihat dari topografinya, Kabupaten Sikka memiliki bentang alam yang bervariasi, mulai dari dataran rendah, pesisir, perbukitan, hutan pedalaman dan pegunungan. Wilayah pesisir yang berada pada ketinggian 0–100 meter di atas permukaan laut menawarkan potensi besar untuk pengembangan sektor perikanan tangkap, budidaya laut, serta pariwisata bahari dan budaya. Selain itu Kabupaten Sikka memiliki garis Pantai yang cukup panjang dengan karakteristik beraagam yaitu pasir putih, pasir hitam, teluk, dan karang. Variasi ini dapat dimanfaatkan untuk mendorong pembangunan daerah yang berkelanjutan dan berkeadilan wilayah, khususnya dibidang pariwisata. Sejalan dengan hasil penelitian Pusat Studi Pariwisata UGM (2024) yang menemukan sekitar **126 objek wisata potensial** di Kabupaten Sikka yang tersebar di 21 kecamatan. Jasa lingkungan fungsi rekreasi dan ekowisata di Kabupaten Sikka mencakup total luas 167.429,05 hektar yang menunjukkan potensi besar untuk pengembangan wisata berbasis alam dan budaya. Wilayah seperti Alok Barat dan Nita memiliki penyebaran merata lintas kategori, menandakan keberagaman potensi wisata. Namun, potensi besar ini tidak tercermin pada kinerja sektoral.

Sumbe Foto: www.pariwisatasikka.id

Rasio PDRB Akomodasi Makan dan Minum Kabupaten Sikka, Provinsi NTT, dan Nasional Tahun 2020-2024

Uraian	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
Kabupaten Sikka	0,0062	0,0062	0,0062	0,0062	0,0061
Provinsi NTT	0,0056	0,0055	0,0062	0,0066	0,0071
Nasional	0,0255	0,0243	0,0241	0,0252	0,0264

Sumber: BPS, 2025, diolah

Dari data pada tabel diatas terlihat bahwa Rasio PDRB Akomodasi, Makan dan Minum di Kabupaten Sikka menunjukkan kontribusi PDRB yang kecil dan stagnan selama lima tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini belum menjadi penopang utama dalam struktur ekonomi Kabupaten Sikka. Tidak adanya peningkatan yang berarti dari tahun 2020 hingga 2024 mencerminkan **belum optimalnya pengelolaan potensi pariwisata Kabupaten Sikka**, padahal sektor ini memiliki kaitan erat dengan aktivitas ekonomi berbasis pariwisata, mobilitas masyarakat, serta pengembangan ekonomi kreatif.

Belum optimalnya pengelolaan potensi pariwisata ini berdampak pada peningkatan angka kunjungan yang tidak signifikan. Data historis Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sikka menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisata pada tahun 2022 dan 2023 sebesar 36.041 orang dan meningkat pada tahun 2024 sebesar 41.861 orang. Namun angka kunjungan ini jauh di bawah Kota Kupang yaitu 270.161 orang dan Manggarai Barat yaitu 411.349 orang. Selain itu, belum optimalnya pengelolaan potensi pariwisata juga berdampak pada pertumbuhan PAD yang rendah. Kontribusi ekonomi pariwisata belum mampu mendorong percepatan Pendapatan Asli Daerah. Data Kinerja Pengawasan Keuangan Kabupaten Sikka 2020–2024 mencatat presentase peningkatan PAD yang relatif kecil yaitu sebesar 11,35 pada tahun 2022 dan 2023 dan menurun menjadi 10,32 pada tahun 2024. Dampak lainnya ialah daya saing pariwisata yang lemah. Berdasarkan indikator daya saing pariwisata nasional, Sikka menunjukkan posisi yang kurang kuat dalam hal aksesibilitas, kualitas layanan, amenitas, dan daya tarik wisata. Rendahnya performa ini menyebabkan Sikka sulit bersaing dengan Labuan Bajo, Kelimutu, maupun destinasi lain di Flores.

Potensi Pariwisata Kabupaten Sikka : Taman Wisata Alam Laut Maumere dan Nusakutu

Sumbe Foto: www.pariwisatasikka.id

Penyebab Permasalahan

Potensi pariwisata Kabupaten Sikka yang besar belum berkembang optimal karena terdapat berbagai hambatan yaitu :

1. **Konektivitas antar daerah masih terbatas.**

   Hambatan terbesar terletak pada konektivitas atau keterhubungan antar spot wisata. Rasio konektivitas di kabupaten Sikka pada tahun 2023 sebesar 71,32 dan menurun pada tahun 2024 sebesar 69,99. Selain itu, ketimpangan aksesibilitas antar-wilayah masih mencolok dimana kecamatan di bagian utara dan timur relatif lebih sulit dijangkau dibanding kawasan sekitar Maumere. Kondisi ini membuat banyak destinasi potensial tidak berkembang karena tidak masuk dalam paket wisata maupun rute perjalanan reguler operator tur. Ketersediaan fasilitas transportasi publik menuju objek wisata hampir tidak tersedia. Wisatawan harus menggunakan kendaraan pribadi atau sewa, yang biayanya cenderung tinggi. Kondisi ini menurunkan minat kunjungan dan membatasi arus wisatawan yang masuk. Bandara di Maumere memang

menjadi pintu masuk strategis di jalur wisata Flores, namun tidak diimbangi dengan infrastruktur pendukung yang memudahkan wisatawan menjangkau destinasi-destinasi di seluruh wilayah Sikka.

2. **Fasilitas penunjang pariwisata masih terbatas.**

Amenities adalah seluruh fasilitas yang membuat wisatawan merasa nyaman, aman, dan memiliki pengalaman lengkap saat berwisata. Komponennya jasa akomodasi pendukung pariwisata ialah hotel, restoran, agen perjalanan wisata, fasilitas telekomunikasi,dll. Dilihat dari komponen akomodasi perhotelan dan fasilitas makan minum, jumlah pertumbuhannya masih belum signifikan.

Jumlah Rumah Makan/Restoran di Kab. Sikka
Tahun 2020-2024

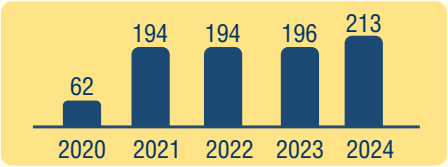

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Sikka, 2024

Jumlah Hotel di Kab. Sikka, Kota Kupang,
dan Prov.NTT Tahun 2020-2024

Wilayah	2020	2021	2022	2023	2024
Kab. Sikka	40	40	42	44	42
Kota Kupang	71	76	57	57	57
Prov. NTT	505	487	489	489	489

Sumber: BPS, 2025, diolah

3. **Promosi pariwisata baik secara langsung maupun elektronik masih terbatas.**

Promosi pariwisata Kabupaten Sikka hingga saat ini masih tergolong terbatas, baik melalui pendekatan langsung *(offline marketing)* maupun melalui saluran *digital marketing*. Pada level promosi langsung, belum terdapat strategi pemasaran terpadu yang mampu menampilkan secara konsisten kekayaan atraksi wisata. Pada aspek promosi elektronik, pemda telah mengembangkan platform digital resmi yang menampilkan konten visual dan narasi destinasi secara sistematis melalui website **www.pariwisatasikka.id.** Website tersebut telah memuat informasi pariwisata yang terklasifikasi sesuai tema, foto profesional, video destinasi, *storytelling* destinasi dan atraksi, informasi fasilitas penunjang pariwisata bahkan kalendar event. Namun sayangnya website tersebut masih belum menjadi kanal utama wisatawan dalam mencari informasi. Hali ini terlihat dari minimnya jumlah pengunjung website perhari. Pada tanggal 24 November 2025, tercatat total kunjungan website sebesar 1350 orang dengan pengunjung harian 1 orang.

4. **Belum ada sinergi antar wilayah dan integrasi pariwisata dengan sektor lain.**

Posisi Sikka berdekatan dengan destinasi unggulan seperti Labuan Bajo (Super Prioritas) dan Kelimutu. Kabupaten Sikka punya peluang untuk menjadi *spill-over* destinasi wisata. Saat ini, masing-masing kabupaten di Flores masih mengembangkan pariwisatanya secara sendiri-sendiri, sehingga tidak tercipta alur wisata yang terintegrasi. Wisatawan cenderung memilih masuk–keluar melalui Labuan Bajo atau Ende tanpa merancang perjalanan multi-destinasi yang melibatkan Kabupaten Sikka. Hal ini menyebabkan arus kunjungan tidak merata dan potensi *spill-over tourism* tidak terjadi.

Rekomendasi Kebijakan

1. **Penguatan Konektivitas Wisata Melalui Peningkatan Akses dan Transportasi Terintegrasi**

Penguatan konektivitas wisata dilakukan melalui peningkatan akses dan transportasi terintegrasi yang diawali dengan pemetaan menyeluruh terhadap kondisi jalan menuju seluruh destinasi wisata, kemudian menetapkan tiga level prioritas (penanganan cepat, menengah, dan jangka panjang) agar perbaikan infrastruktur dilakukan secara bertahap pada segmen yang paling berdampak terhadap konektivitas wisata, akomodasi, dan sentra UMKM. Upaya ini diperkuat dengan pengembangan transportasi publik wisata, baik darat maupun laut, melalui kemitraan dengan koperasi transportasi, angkutan lokal, dan biro perjalanan, disertai penyediaan rute tetap dan skema tarif yang terjangkau untuk menurunkan *cost of travel* dan mendorong peningkatan kunjungan. Implementasi kebijakan ini memerlukan kolaborasi antara Dinas PUPR, Dishub, Dinpar, Bapperida, Dinas Koperasi dan UMKM serta BUMDes.

2. **Pengembangan Kawasan Pariwisata Terpadu: Amenitas, Akomodasi, dan Investasi Lokal - Swasta**

Fokus kebijakan ini adalah memastikan potensi wisata benar-benar menghasilkan aktivitas ekonomi nyata melalui penetapan *Tourism Development Zones*

sebagai pusat pertumbuhan wisata yang dilengkapi amenitas lengkap baik hotel, *homestay*, restoran, *visitor center,* toilet, parkir, dan *signage* serta penyusunan Minimum Service Standard (MSS) agar seluruh fasilitas memiliki kualitas pelayanan setara destinasi nasional. Pusat-pusat pertumbuhan pariwisata di Sikka yang dapat dikembangkan meliputi area-area dengan daya tarik alam (seperti pantai, gunung api, air terjun, dan *spot dive*), budaya (seperti Desa Umahuta yang masuk 50 besar ADWI 2022 dan situs Lepo Gete), serta kawasan strategis yang berdekatan dengan KSPN Kelimutu dan Labuan Bajo. Untuk mempercepat penguatan amenitas, pemerintah daerah mendorong investasi akomodasi dan kuliner melalui percepatan perizinan, relaksasi pajak daerah, dan pemanfaatan aset publik, diikuti dengan pengembangan *homestay* berbasis komunitas melalui kemitraan BUMDes dan kelompok lokal yang menerapkan standar pelayanan CHSE. Pada saat yang sama, UMKM kuliner dan usaha menengah difasilitasi untuk membuka gerai di zona wisata sehingga pasokan layanan wisata semakin beragam. Implementasi kebijakan ini diharapkan menciptakan ketersediaan amenitas yang memadai, meningkatkan *length of stay*, dan mendorong pertumbuhan belanja wisatawan di sektor akomodasi dan makan-minum. Kebijakan ini membutuhkan kolaborasi antara Dinpar, Dinas PUPR, DPMPTSP, Bapenda, Bapperida, BPKAD dan pelaku industri pariwisata.

3. Kolaborasi dan Promosi Pariwisata Terpadu Flores

Kebijakan kolaborasi dan promosi pariwisata terpadu Flores bertujuan memperkuat daya tarik destinasi serta memperluas jangkauan pemasaran melalui pembentukan Forum Kerja Sama Pariwisata Flores sebagai wadah koordinasi antar kabupaten untuk merancang paket wisata lintas wilayah berbasis konsep *one island one management*, yang kemudian diperkuat dengan penyusunan *brand identity* pariwisata daerah yang menonjolkan kekhasan seperti tenun ikat, Desa Umahuta, serta wisata pantai dan pulau. Upaya ini didukung optimalisasi website resmi sebagai *visitor engagement platform* dengan fitur peta interaktif, kalender event, *itinerary builder*, katalog paket wisata, dan integrasi operator tur, serta promosi digital yang lebih agresif melalui Instagram, TikTok, YouTube, dan Facebook yang melibatkan *influencer* dan jurnalis wisata nasional. Selain itu, integrasi informasi dengan platform perjalanan digital seperti TripAdvisor, Traveloka, dan Google Travel akan meningkatkan visibilitas global, sementara promosi luring melalui pameran wisata nasional–internasional dan penyediaan *Exhibition Corner* di Bandara Frans Seda memperkuat eksposur *offline.* Implementasi kebijakan ini diharapkan mampu meningkatkan citra destinasi, memperluas jangkauan promosi, dan menghasilkan paket wisata terpadu yang mendorong pergerakan wisata lintas kabupaten di Flores.Kebijakan ini membutuhkan kolaborasi antara Dinpar, Diskominfo, Bapperida, Bagian Kerja Sama Daerah di Sekretariat Daerah, Dinas Koperasi dan UMKP serta Pengelola Bandara Frans Seda.

REFERENSI

World Tourism Organization (UNWTO). (2020). *Global Guidelines to Restart Tourism*. Madrid: UNWTO.

Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and Practice* (4th ed.). Harlow: Pearson Education.

Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Sikka Tahun 2025–2029.

Agung Nugroho. (2024). *Puspar UGM temukan 126 objek wisata di Kabupaten Sikka potensial dikembangkan*. Universitas Gadjah Mada. Diakses dari https://ugm.ac.id/id/berita/puspar-ugm-temukan-126-objek-wisata-di-kabupaten-sikka-potensial-dikembangkan/

Policy Brief ini dibuat oleh:

Andina Triana Putri, SIP.
Divisi Diklat dan Pendampingan
Magister Ilmu Administrasi Publik
DMKP FISIPOL Universitas Gadjah Mada
2025